Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

EKSPLORASI STILISTIKA DALAM NOVEL *THE ARCHITECTURE OF LOVE* KARYA IKA NATASSA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA DI SMK

Anindya Khawiswara Dewanti Prabandari[1], Elisabeth Nugraheni Eko Wardani[2]
[1, 2]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia*
*anindyakhawiswara@student.uns.ac.id, nugraheniekowardani99@staff.uns.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini berfokus pada penguraian unsur-unsur stilistika dalam novel *The Architecture of Love* yang ditulis oleh Ika Natassa dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data berasal dari novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia serta siswa SMK. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca, mencatat, dan wawancara, selanjutnya dianalisis dalam beberapa tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *The Architecture of Love* mengandung berbagai unsur stilistika yang meliputi diksi, gaya bahasa, dan citraan. Dalam hal diksi, ditemukan adanya penggunaan kata konkret, makna konotatif, sapaan dengan nama, diksi serapan, dan bahasa vulgar. Pada aspek gaya bahasa, teridentifikasi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Di sisi lain, pada citraan terdapat citraan yang melibatkan penglihatan, pendengaran, gerak, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Penggunaan unsur-unsur stilistika tersebut berperan untuk memperkuat penggambaran karakter tokoh, menciptakan suasana, memperjelas konflik, dan menambah nilai estetika dalam novel. Selain itu, wawancara juga menunjukkan bahwa novel ini berhubungan erat dengan penggunaan sebagai bahan ajar sastra di SMK karena bahasanya yang komunikatif, tema yang relevan dengan kehidupan remaja, serta mendukung proses pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F. Dengan begitu, novel *The Architecture of Love* tidak hanya memiliki keindahan sebagai karya sastra, tetapi juga menawarkan potensi pendidikan dalam pengajaran sastra di SMK.
KATA KUNCI: *stilistika; novel; diksi; gaya bahasa; citraan; materi ajar sastra.*

A STYLISTIC ANALYSIS OF IKA NATASSA'S NOVEL THE ARCHITECTURE OF LOVE AND ITS RELEVANCE AS LITERARY TEACHING MATERIAL IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS

ABSTRACT: This study focuses on analyzing the stylistic elements in the novel The Architecture of Love by Ika Natassa and their use as teaching materials for literature in vocational high schools. The method used in this study is qualitative descriptive with a stylistic approach. The data sources include Ika Natassa's novel The Architecture of Love and interviews with Indonesian language teachers and vocational high school students. Data collection was conducted through reading, note-taking, and interviews, followed by analysis in several stages: data reduction, data classification, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the novel The Architecture of Love contains various stylistic elements, including diction, style, and imagery. Regarding diction, the study identified the use of concrete words, connotative meanings, direct address by name, loanwords, and vulgar language. In terms of writing style, rhetorical and figurative styles were identified. On the other hand, the imagery includes visual, auditory, kinetic, olfactory, gustatory, and tactile imagery. The use of these stylistic elements serves to strengthen the characterization of the protagonists, create atmosphere, clarify conflict, and enhance the aesthetic value of the novel. Furthermore, the interview results indicate that this novel is suitable for use as a literature teaching resource in vocational high schools because it features accessible language, themes that resonate with the lives of teenagers, and supports literature instruction under the Merdeka Curriculum, particularly in the Indonesian Language Learning Outcomes for Phase F. Thus, the novel The Architecture of Love not only possesses aesthetic value as a literary work but also holds pedagogical potential for literature instruction in vocational high schools.
KEYWORDS: *stylistics; novel; diction; style; imagery; literature teaching materials*

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah wadah ekspresi kreatif yang menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan nilai-nilai hidup. Dalam konteks sastra, bahasa tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai elemen estetis yang digunakan penulis untuk menciptakan suasana, karakter, konflik, dan makna tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam sastra memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan ini dapat dianalisis melalui studi stilistika.

Stilistika adalah kajian yang membahas gaya bahasa dalam karya sastra, mencakup pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, dan penerapan citraan. Tujuan dari kajian stilistika adalah untuk mengungkap bagaimana penulis memanfaatkan bahasa guna menciptakan efek estetis sekaligus menyampaikan makna tertentu kepada pembaca. Menurut Burhan Nurgiyantoro, stilistika berfungsi untuk menyoroti keunikan penggunaan bahasa yang menjadi karakteristik sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2014). Di sisi lain, Pradopo (2021) menyebutkan bahwa elemen stilistika memiliki peran krusial dalam membangun nilai estetika dan pengalaman imajinatif bagi pembaca.

Analisis stilistika juga dapat menunjukkan hubungan antara penggunaan bahasa dan pembentukan makna dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pilihan kata dan gaya bahasa berpengaruh signifikan terhadap ketertarikan pembaca terhadap karya sastra (Umah dkk. , 2022).

Salah satu karya sastra yang kaya untuk dianalisis dengan pendekatan stilistika adalah novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Novel ini menceritakan cerita tentang kehidupan, cinta, dan pencarian makna hidup dalam konteks sosial yang modern. Selain alur cerita yang menarik, novel ini juga menggunakan bahasa yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan masyarakat urban. Pilihan kata yang modern, gaya bahasa yang ekspresif, serta citraan yang kuat membuat novel ini memiliki kekayaan stilistika yang patut untuk dikaji.

Dengan demikian, penting untuk menganalisis novel *The Architecture of Love* karena unsur stilistika dalam karya tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga berpotensi menjadi bahan ajar yang baik dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan Bahasa Indonesia pada Fase F menekankan kemampuan siswa untuk memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks, termasuk teks sastra (Kemendikbudristek, 2021). Proses pembelajaran sastra harus melampaui pemahaman isi teks, tetapi juga harus mengasah kemampuan siswa dalam mengapresiasi penggunaan bahasa serta mengaitkan makna teks dengan pengalaman hidup mereka. Namun, di sekolah, pembelajaran sastra masih mengalami beberapa tantangan, terutama rendahnya minat baca di kalangan siswa dan penggunaan bahan ajar yang dianggap kurang menarik. Berdasarkan wawancara awal dengan guru dan siswa SMK, teks sastra yang diterapkan dalam pembelajaran sering kali dianggap sulit dipahami karena bahasa yang dipakai terlalu kompleks dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini menyebabkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra menjadi kurang maksimal. Dalam konteks ini, karya sastra

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

modern yang lebih komunikatif dan kontekstual dianggap sebagai alternatif bahan ajar yang lebih efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang melibatkan pengalaman dan keterkaitan konteks siswa dapat meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Tamara & Arfiyanti, 2025).

Novel *The Architecture of Love* dianggap memiliki sifat yang cocok untuk digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMK. Bahasa yang dipakai tergolong komunikatif, tema cerita relevan dengan kehidupan remaja, dan konflik yang muncul dapat menumbuhkan keterikatan emosional pembaca. Selain itu, novel ini juga mengandung berbagai elemen stilistika yang dapat digunakan sebagai sumber untuk belajar analisis bahasa dalam teks sastra. Penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar mempunyai potensi untuk diterapkan sebagai media pengajaran karena mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan pembelajaran sastra di sekolah (Safitri & Sunanda, 2023).

Studi tentang stilistika dalam sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Amelia (2022) menunjukkan bahwa pemilihan kata dan gaya bahasa dalam novel modern berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh dan menciptakan suasana cerita. Saputri & Hidayat (2021) menjelaskan bahwa citra dalam karya sastra dapat meningkatkan pengalaman imajinatif pembacanya. Karya sastra dan media populer dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra yang lebih inovatif dan kontekstual bagi para siswa (Sofiatin dkk. , 2024).

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui materi ajar yang relevan dan sesuai dengan kehidupan siswa (Rudiansah, 2023). Oleh karena itu, penggunaan novel modern yang berkaitan dengan kehidupan remaja dapat membantu meningkatkan keterampilan interpretasi, analisis, dan refleksi siswa dalam pembelajaran sastra. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji unsur stilistika dalam novel *The Architecture of Love* dan mengaitkannya dengan pemanfaatan sebagai materi ajar sastra di SMK masih terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada analisis stilistika atau penerapan pembelajaran sastra secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengintegrasian kajian stilistika dengan relevansinya terhadap pembelajaran sastra berbasis Kurikulum Merdeka di SMK. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan penggunaan unsur stilistika seperti diksi, gaya bahasa, dan citraan, tetapi juga mengaitkannya dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia Fase F, terutama dalam mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, menginterpretasi, dan merefleksikan teks sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur stilistika dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa serta menjelaskan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian stilistika. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan dalam karya sastra secara mendalam dan kontekstual. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam

penelitian ini, pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam novel, khususnya pada aspek diksi, gaya bahasa, dan citraan.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung unsur stilistika meliputi diksi, gaya bahasa, dan citraan. Selain itu, data pendukung penelitian diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan peserta didik SMK terkait relevansi novel sebagai materi ajar sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan wawancara. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk memahami isi cerita serta menemukan data yang berkaitan dengan unsur stilistikaTeknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan kategori diksi, gaya bahasa, dan citraan. Sementara itu, teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Bahasa Indonesia dan peserta didik untuk memperoleh data mengenai relevansi novel dalam pembelajaran sastra di SMK. Menurut Sugiyono (2022), wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan fleksibel sesuai kebutuhan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)* yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data stilistika dan pedoman wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui pengelompokan dan pemaparan data berdasarkan kategori stilistika yang ditemukan. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk penggunaan unsur stilistika dalam novel serta relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMK. Teknik analisis tersebut sejalan dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña (2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa teori stilistika dari ahli yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data novel dan hasil wawancara. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

Diksi merupakan unsur stilistika yang berkaitan dengan pemilihan kata dalam karya sastra. Pemilihan kata yang digunakan pengarang tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga membangun efek estetis, suasana, serta karakterisasi tokoh. Menurut

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

Nurgiyantoro (2014), diksi dalam karya sastra memiliki fungsi ekspresif dan estetis karena setiap pilihan kata mampu memengaruhi kesan yang diterima pembaca. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Umah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan diksi dalam karya sastra dapat memperjelas karakter, memperkuat emosi, serta meningkatkan daya tarik karya sastra.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima kategori diksi dominan dalam novel *The Architecture of Love*, yaitu diksi konkret, diksi konotatif, diksi sapaan nama diri, diksi serapan, dan diksi vulgar. Dominasi penggunaan kelima jenis diksi tersebut menunjukkan bahwa gaya penulisan Ika Natassa cenderung komunikatif, realistis, modern, dan emosional.

Tabel 1. Klasifikasi Diksi dalam Novel *The Architecture of Love*

No	Jenis Diksi	Jumlah Data	Fungsi dalam Novel
1.	Diksi konkret	5 data	Memperjelas gambaran objek dan suasana
2.	Diksi denotasi	4 data	Menggambarkan tindakan karakter secara langsung dan nyata
3.	Diksi konotasi	6 data	Memperkuat efek emosional dan makna implisit
4.	Diksi sapaan nama diri	10 data	Menunjukkan relasi sosial antar tokoh
5.	Diksi serapan	12 data	Memperkuat nuansa modern dan urban
6.	Diksi vulgar	5 data	Menampilkan ekspresi spontan tokoh
7.	Diksi objek realitas alam	6 data	Menjelaskan latar, memperkuat suasana, serta menciptakan efek imajinatif dalam novel

Penggunaan diksi konkret tampak pada kutipan *"Raia mengambil satu-dua menit merapikan kebaya dan kainnya di depan cermin, memoles kembali lipstik, sedikit bedak"* (Natassa, 2016, p. 238). Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan kata-kata konkret seperti kebaya, cermin, lipstik, dan bedak yang mampu menghadirkan gambaran visual secara jelas kepada pembaca. Penggunaan diksi konkret membantu pembaca membayangkan situasi yang sedang berlangsung sehingga cerita terasa lebih hidup. Penggunaan diksi konkret dalam kutipan ini membuat pembaca mampu membangun visualisasi yang jelas mengenai aktivitas tokoh. Menurut Keraf (2019), diksi konkret berfungsi memperjelas pengalaman pembaca terhadap objek yang dideskripsikan. Dalam konteks novel ini, penggunaan diksi konkret tidak hanya memperjelas aktivitas tokoh, tetapi juga membangun citra feminin dan situasi formal yang sedang berlangsung.

Selain itu, diksi konotatif terlihat pada kutipan *"Raia tersenyum getir sendiri, mengumpat nelangsa yang makin kuat mencengkeram hatinya"* (Natassa, 2016, p. 213). Kata mencengkeram hati tidak dimaknai secara literal, melainkan menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam. Penggunaan diksi konotatif tersebut memperkuat nuansa emosional dan memperindah penyampaian perasaan tokoh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maretta dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa diksi konotatif dalam novel berfungsi memperkuat makna emosional dan meningkatkan efek estetika bahasa.

Penggunaan diksi serapan tampak pada kutipan *"Kalau mau lebih nendang, bisa pilih topping, Ya, ada jalapeno, ranch, barbecue, parmesan and garlic"*

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

(Natassa, 2016, p. 116). Penggunaan istilah asing seperti *topping, jalapeno,* dan *barbecue* memperlihatkan nuansa modern dan urban yang menjadi ciri khas novel. Penggunaan diksi serapan juga menunjukkan latar sosial tokoh yang dekat dengan budaya populer dan gaya hidup modern. Penelitian Cahyono dkk. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan diksi serapan dalam novel populer berfungsi memperkuat realitas sosial dan identitas tokoh dalam cerita.

Penggunaan diksi sapaan nama diri dalam novel ini juga cukup dominan karena relasi sosial antartokoh dibangun melalui dialog yang intens seperti kutipan berikut. *"Aw, lo memang bos favorit banget deh..."* (Natassa, 2016, p. 201). Sapaan bos dalam konteks ini tidak sekadar menunjukkan hubungan struktural, tetapi juga kedekatan emosional antara tokoh Mimi dan River. Menurut Umah dkk. (2022), diksi sapaan memiliki fungsi sosial yang memperjelas hubungan antartokoh dalam teks sastra. Dalam novel ini, sapaan nama diri dan sapaan sosial membangun nuansa komunikasi urban yang cair dan egaliter. Hal tersebut memperkuat realitas sosial tokoh-tokohnya.

Diksi vulgar dalam novel ini digunakan untuk memperkuat spontanitas ekspresi tokoh seperti kutipan berikut. *"Gila juga bawaan lo, ya"* (Natassa, 2016, p. 215). Kata gila dalam konteks tersebut bukan bermakna literal, tetapi ekspresi spontan yang menunjukkan keterkejutan atau penilaian emosional. Penggunaan diksi vulgar memperlihatkan karakter tokoh yang ekspresif dan natural. Menurut Keraf (2019), diksi vulgar dalam sastra sering digunakan untuk membangun realisme dialog dan karakterisasi tokoh.

Dalam novel ini, penggunaan diksi vulgar berhasil menciptakan dialog yang hidup dan terasa autentik. Secara keseluruhan, penggunaan diksi dalam novel *The Architecture of Love* menunjukkan bahwa Ika Natassa memiliki kecenderungan memilih kata-kata yang komunikatif, modern, dan emosional. Diksi konkret membangun visualisasi yang kuat, diksi konotatif memperdalam emosi, diksi sapaan memperjelas relasi sosial, diksi serapan menegaskan latar urban, dan diksi vulgar menghidupkan dialog. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa stilistika pengarang tidak hanya terletak pada keindahan bahasa, tetapi juga pada strategi pemilihan kata untuk membangun pengalaman membaca yang lebih intens.

Gaya Bahasa dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur stilistika yang menunjukkan kekhasan pengarang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Dalam karya sastra, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian makna, tetapi juga menjadi sarana estetik yang memperkuat daya ekspresi, membangun suasana, serta mempertegas karakterisasi tokoh. Menurut Keraf (2019), gaya bahasa adalah cara khas pengarang dalam menyampaikan pikiran melalui bahasa sehingga menghasilkan efek tertentu bagi pembaca. Sementara itu, Pradopo (2021) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi membangun intensitas makna dan memperkuat nilai estetik teks. Dalam kajian stilistika, gaya bahasa menjadi indikator penting untuk melihat bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dan tidak biasa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *The Architecture of Love*, ditemukan dua kelompok utama gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Kedua bentuk gaya bahasa tersebut memperlihatkan kecenderungan Ika Natassa dalam membangun dialog

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

yang hidup, ekspresif, dan emosional. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Umah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra modern cenderung memperkuat karakterisasi dan intensitas konflik antartokoh.

Tabel 2. Klasifikasi Gaya Bahasa dalam Novel *The Architecture of Love*

No	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Data	Fungsi dalam Novel
1.	Gaya bahasa retoris	6 data	Menegaskan ekspresi dan memperkuat emosi
2.	Gaya bahasa kiasan	14 data	Memperindah bahasa dan membangun makna imajinatif

Penggunaan gaya bahasa retoris terlihat pada kutipan *"Berat ya hidup kita harus saingan sama Dian Sastro"* (Natassa, 2016, p. 208). Kalimat tersebut tidak benar-benar menunjukkan persaingan nyata, melainkan digunakan sebagai bentuk sindiran dan ekspresi humor tokoh. Gaya bahasa retoris tersebut membuat dialog terasa lebih hidup dan natural. Menurut Akmalia dkk. (2021), gaya bahasa retoris dalam novel berfungsi menciptakan efek dramatik dan memperkuat karakterisasi tokoh.

Contoh lain tampak pada kutipan *"Gimana gue mau pulang kalau bos gue jam segini belum makan?"* (Natassa, 2016, p. 198). Kalimat tersebut merupakan pertanyaan retoris karena tidak benar-benar meminta jawaban. Fungsi utamanya adalah penegasan terhadap rasa tanggung jawab tokoh Mimi terhadap River. Menurut Tarigan (2013), pertanyaan retoris dalam sastra digunakan untuk memperkuat ekspresi psikologis tokoh dan membangun kedekatan emosional dengan pembaca.

Sementara itu, gaya bahasa kiasan tampak pada kutipan *"Patah hati itu seperti makan ikan bau yang sudah busuk berhari-hari"* (Natassa, 2016, p. 225). Kutipan tersebut merupakan simile karena membandingkan pengalaman patah hati dengan pengalaman memakan ikan busuk. Perbandingan tersebut memberikan gambaran konkret tentang rasa tidak nyaman, menyakitkan, dan sulit diterima. Menurut Pradopo (2021), simile dalam karya sastra berfungsi memperjelas pengalaman abstrak melalui perbandingan yang konkret. Dalam konteks ini, pengalaman emosional yang abstrak (patah hati) diterjemahkan menjadi pengalaman fisik yang konkret (makan ikan busuk), sehingga pembaca lebih mudah memahami intensitas rasa sakit tokoh.

Contoh lain tampak pada kutipan *"Raia tersenyum getir sendiri, mengumpat nelangsa yang makin kuat mencengkeram hatinya"* (Natassa, 2016, p. 213). Ungkapan *mencengkeram hati* merupakan metafora yang menggambarkan tekanan batin tokoh. Secara literal, hati tidak dapat dicengkeram, tetapi secara emosional ungkapan tersebut merepresentasikan rasa sakit yang kuat. Menurut Ratna (2013), metafora dalam karya sastra memungkinkan pengarang membangun lapisan makna yang lebih dalam karena bekerja melalui asosiasi simbolik. Penggunaan metafora dalam novel ini memperkuat dimensi psikologis tokoh. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Safitri & Sunanda (2023) yang menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan dalam novel berfungsi memperdalam makna dan memperkuat pesan emosional karya sastra.

Selain metafora dan simile, gaya bahasa personifikasi juga tampak dalam kutipan *"Mungkin-mungkin itu mengambang di kepalanya"* (Natassa, 2016, p. 220). Kata mengambang yang dilekatkan pada mungkin-mungkin menunjukkan personifikasi karena

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

kemungkinan diperlakukan seperti benda fisik yang dapat bergerak. Penggunaan personifikasi ini memperlihatkan ketidakpastian yang memenuhi pikiran tokoh. Menurut Keraf (2019), personifikasi memberikan kehidupan pada konsep abstrak sehingga terasa lebih konkret dan hidup bagi pembaca.

Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam novel *The Architecture of Love* memperlihatkan karakteristik bahasa yang ekspresif, komunikatif, dan emosional. Gaya bahasa retoris memperkuat dinamika dialog dan penegasan emosi tokoh, sedangkan gaya bahasa kiasan memperdalam makna psikologis dan estetis cerita. Dominasi kedua bentuk gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa kekuatan novel ini tidak hanya terletak pada alur cerita, tetapi juga pada strategi kebahasaan yang mampu membangun keterlibatan emosional pembaca.

Selain memperkuat estetika, penggunaan gaya bahasa dalam novel ini juga memperlihatkan karakteristik penulisan Ika Natassa yang komunikatif dan ekspresif. Dialog-dialog dalam novel terasa dekat dengan kehidupan masyarakat urban sehingga pembaca lebih mudah memahami konflik emosional tokoh.

Citraan dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

Citraan merupakan penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan tanggapan indra pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung peristiwa dalam cerita. Menurut Pradopo (2021), citraan berfungsi memperjelas gambaran angan dan meningkatkan pengalaman imajinatif pembaca terhadap karya sastra.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam jenis citraan dalam novel *The Architecture of Love*, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, penciuman, pengecapan, dan perabaan.

Tabel 3. Klasifikasi Citraan dalam Novel *The Architecture of Love*

No	Jenis Citraan	Jumlah Data	Fungsi dalam Novel
1.	Citraan penglihatan	14 data	Memperjelas visualisasi suasana dan objek
2.	Citraan pendengaran	13 data	Menghidupkan suasana melalui bunyi
3.	Citraan gerak	15 data	Memperkuat dinamika aktivitas tokoh
4.	Citraan penciuman	12 data	Menghadirkan pengalaman sensoris
5.	Citraan pengecapan	3 data	Memperjelas pengalaman rasa
6.	Citraan perabaan	4 data	Menguatkan pengalaman fisik dan emosional

Citraan penglihatan merupakan bentuk citraan yang paling dominan dalam novel ini. Pengarang banyak menghadirkan visualisasi ruang, ekspresi tokoh, serta situasi cerita secara detail. Kutipan *"Tamu masih ramai memenuhi kursi-kursi, sebagian tersebar di gubuk-gubuk makanan dan meja prasmanan"* (Natassa, 2016, p. 238).

Penulis membangun gambaran visual yang jelas tentang suasana pesta. Pembaca dapat membayangkan keramaian, tata letak ruang, serta aktivitas orang-orang di dalamnya. Menurut Pradopo (2021), citraan visual berfungsi memperjelas imajinasi pembaca terhadap objek yang digambarkan. Temuan ini diperkuat penelitian Apriani dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa citraan visual merupakan bentuk citraan paling dominan dalam karya sastra naratif karena paling efektif membangun imajinasi pembaca.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

Citraan pendengaran tampak pada kutipan *"... klakson, sirene polisi, hiruk pikuk dari gedung apartemen seberang"* (Natassa, 2016, p. 59). Kutipan tersebut menghadirkan suasana kota New York melalui bunyi-bunyian yang terdengar sehingga pembaca dapat membayangkan kebisingan kota secara auditif. Menurut Putri dkk. (2024), citraan pendengaran dalam karya sastra mampu memperkuat suasana dan menghadirkan pengalaman yang lebih realistis bagi pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2014), citraan pendengaran berfungsi menciptakan atmosfer cerita yang lebih nyata. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tamara & Arfiyanti (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditif dalam teks sastra memperkuat keterlibatan afektif pembaca.

Citraan gerak menunjukkan aktivitas fisik tokoh sehingga cerita terasa dinamis. Terdapat kutipan *"Tangan kirinya memegang pensil yang sibuk digerak-gerakkan di atas kertas sejak tadi"* (Natassa, 2016, p. 32). Kata *digerak-gerakkan* menciptakan kesan gerak yang konkret dan dinamis. Pembaca dapat membayangkan aktivitas tokoh secara jelas. Menurut Pradopo (2021), citraan gerak berfungsi menghidupkan tindakan tokoh dalam narasi.

Penggunaan citraan gerak ini juga memperlihatkan kondisi psikologis tokoh yang sedang fokus dan tenggelam dalam aktivitas kreatifnya. Selain itu, citraan penciuman tampak pada kutipan *"Kecil tapi nyaman dan hangat, dengan aroma kopi menyenangkan mengambang di udara"* (Natassa, 2016, p. 36). Penggunaan kata aroma kopi membangkitkan pengalaman indrawi pembaca terhadap bau yang digambarkan dalam cerita. Citraan tersebut membantu menciptakan suasana hangat dan nyaman dalam latar cerita.

Citraan pengecapan dalam novel ini juga banyak muncul dalam konteks makanan dan pengalaman rasa. Seperti pada kutipan berikut. *"Pedas-pedas gurih"* (Natassa, 2016, p. 187). Kata *pedas* dan *gurih* secara langsung merangsang indra pengecap pembaca. Penggunaan citraan pengecapan tersebut membuat pengalaman makan dalam cerita terasa lebih konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2014), citraan pengecapan memperkuat pengalaman konkret pembaca terhadap objek yang dikonsumsi tokoh.

Selain itu, citraan perabaan berfungsi menghadirkan pengalaman fisik melalui sensasi sentuhan atau suhu. Salah satunya terdapat pada kutipan *"... menggosok-gosokkan kedua tangannya yang pasti kedinginan..."* (Natassa, 2016, p. 35). Kata kedinginan membangun sensasi fisik yang dapat dirasakan pembaca. Pembaca seolah ikut merasakan suhu dingin yang dialami tokoh. Menurut Pradopo (2021), citraan perabaan memperkuat dimensi fisik pengalaman tokoh dalam narasi.

Secara keseluruhan, penggunaan citraan dalam novel *The Architecture of Love* menunjukkan bahwa Ika Natassa memiliki kekuatan stilistika dalam membangun pengalaman sensoris yang lengkap bagi pembaca. Dominasi citraan penglihatan dan gerak memperlihatkan kecenderungan pengarang membangun narasi secara visual dan dinamis, sedangkan citraan pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan memperkaya pengalaman membaca secara multisensoris. Dengan demikian, citraan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional pembaca dengan cerita.

Pemanfaatan Novel *The Architecture if Love* Karya Ika Natassa sebagai Materi Ajar Sastra di SMK

Novel *The Architecture of Love* memiliki potensi yang relevan untuk dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di SMK, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil analisis stilistika, novel ini kaya akan penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran analisis kebahasaan dalam teks sastra. Dalam capaian pembelajaran Fase F, peserta didik dituntut mampu memahami, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi teks sastra secara kritis (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian, novel ini relevan digunakan untuk mendukung pencapaian kompetensi tersebut.

Secara lebih spesifik, novel ini dapat diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran analisis unsur kebahasaan novel, seperti mengidentifikasi diksi, gaya bahasa, dan citraan serta menjelaskan fungsi estetik dan maknanya. Aktivitas tersebut dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan interpretatif peserta didik. Menurut Nurgiyantoro (2014), pembelajaran sastra yang menekankan analisis teks mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sekaligus kepekaan berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, novel ini dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar karena tema yang diangkat dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti relasi antarmanusia, konflik batin, dan proses pendewasaan diri. Kedekatan tema tersebut memudahkan siswa dalam memahami isi cerita dan membangun keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Selain itu, bahasa yang digunakan komunikatif dan kontekstual sehingga lebih mudah diterima oleh siswa. Dengan demikian, novel *The Architecture of Love* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar sastra di SMK karena memenuhi aspek kebahasaan, psikologis, dan pedagogis, serta selaras dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, dapat disimpulkan bahwa aspek stilistika dalam novel ini memperlihatkan kekuatan pengarang dalam mengolah bahasa sebagai medium estetik sekaligus medium representasi pengalaman emosional tokoh. Analisis terhadap unsur diksi menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam novel ini didominasi oleh diksi konkret, diksi konotatif, diksi sapaan nama diri, diksi serapan, diksi objek realitas alam dan diksi vulgar. Penggunaan diksi konkret memperjelas visualisasi objek dan situasi cerita, diksi konotatif memperdalam makna emosional dan simbolik, diksi sapaan nama diri memperlihatkan relasi sosial antartokoh, diksi serapan menegaskan identitas urban-modern tokoh, diksi objek realitas alam menjelaskan latar, memperkuat suasana, serta menciptakan efek imajinatif dalam novel sedangkan diksi vulgar membangun realisme dialog dan spontanitas ekspresi.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pemilihan kata dalam novel tidak bersifat acak, tetapi merupakan strategi stilistika untuk membangun karakter, suasana, dan konflik naratif (Nurgiyantoro, 2014).

Pada aspek gaya bahasa, novel ini menunjukkan dominasi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris berfungsi memperkuat ekspresi tokoh melalui hiperbola, pertanyaan retoris, dan bentuk penegasan lain yang membuat dialog terasa hidup dan dramatis. Sementara itu, gaya bahasa kiasan seperti metafora, simile, dan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

personifikasi memperdalam makna emosional dan membangun lapisan interpretasi yang lebih luas. Penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa kekuatan narasi Ika Natassa tidak hanya terletak pada alur cerita, tetapi juga pada kemampuan memanfaatkan bahasa figuratif untuk menghidupkan konflik psikologis tokoh (Pradopo, 2021).

Pada aspek citraan, ditemukan enam jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Citraan penglihatan dan gerak menjadi bentuk yang paling dominan, yang menunjukkan kecenderungan pengarang membangun narasi secara visual dan dinamis. Sementara itu, citraan pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan memperkaya pengalaman membaca secara multisensoris sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan emosional dan pengalaman konkret yang dialami tokoh. Keberagaman citraan tersebut memperlihatkan bahwa novel ini memiliki kekuatan dalam membangun pengalaman estetis yang lengkap dan imajinatif.

Selain memiliki nilai stilistika yang kuat, novel *The Architecture of Love* juga memiliki relevansi sebagai materi ajar sastra di SMK, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kurikulum Merdeka. Novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk mendukung capaian pembelajaran dalam memahami, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi teks sastra, terutama pada pembelajaran analisis unsur intrinsik dan kebahasaan novel. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian stilistika, tetapi juga pada pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, apresiatif, dan relevan dengan pengalaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, N., Hartanti, D., & Adham, I. (2021). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Karya Lima Penyair Anak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP. Basatra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(1), 126-141. https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.48221

Apriani, S., Suntini, S., & Hidayat, A. (2021). Tokoh dan Citra Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 98–104. https://doi.org/10.25134/ajpm.v1i2.24

Argiandini, P., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2022). Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Stilistika). Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(2), 350-362. https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.51702

Cahyono, N., Andayani & Mujiyanto. (2018). Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(2), 140-148. https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37697

Kemendikbudristek. (2021). Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase F Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Keraf, G. (2019). Diksi dan gaya bahasa. Gramedia Pustaka Utama.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 300-311

Maretta, D., Wardani, E & Anindyarini, A. J. (2019). Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik-Lirik Lagu Fourtwnty Album Lelaku Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMA. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(1), 155–163. https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35488

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Natassa, I. (2016). The Architecture of Love. Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, B. (2014). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2021). Pengkajian puisi. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2013). Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Pustaka Pelajar

Rudiansah, D. (2023). Muatan HOTS dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan Kemendikbudristek. Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2). https://doi.org/10.25134/ajpm.v3i2.66

Safitri, K., & Sunanda, A. (2023). Nilai pendidikan religius dalam novel Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai karya Marah Rusli: Kajian sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar. Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1). https://doi.org/10.25134/ajpm.v3i1.41

Sofiatin, S., Adiningsih, A., & Gustiana, D. C. (2024). Analisis pesan moral dalam makna lirik lagu Jangan Bakar Buku karya band Efek Rumah Kaca dan implementasinya terhadap pembelajaran sastra di kelas XII. Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 53–63. https://doi.org/10.25134/ajpm.v4i2.130

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Tamara, F., & Arfiyanti, R. . (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Strategi Pembelajaran Bahasa: Studi Implementasi di Kelas Multikultural. Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(1), 10–18. https://doi.org/10.25134/ajpm.v5i1.192

Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran gaya bahasa. Penerbit Angkasa

Umah, A. M., Hidayat, A., & Anjasmara, A. (2022). Diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Panggilan Rasul karya Hamsad Rangkuti (Kajian stilistika). Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 1–9. https://doi.org/10.25134/ajpm.v2i1.22